

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia pada dasarnya adalah sebuah negara yang penduduknya masih terikat dengan nilai-nilai dan *culture magis*. Kepercayaan terhadap adanya kekuatan mistis melahirkan sejumlah mitos dan legenda yang mempengaruhi rasionalitas dan persepsi masyarakat. Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar, seharusnya masyarakat menyadari akan keharaman *tahayul* dan tidak mempercayai perkara-perkara gaib kecuali yang telah ditentukan oleh agama. Sebagai contoh persepsi magis yang banyak diyakini oleh masyarakat salah satunya adalah larangan duduk di ambang pintu yang dipercayai jika seorang wanita melanggar maka jodohnya tidak akan datang, larangan pamali membuka payung di dalam ruangan yang dipercayai dapat mendatangkan marabahaya, dan sejumlah kepercayaan mistis lainnya. Kepercayaan mistis lahir dari rekaan atau dugaan irrasional masyarakat dalam menyikapi peristiwa, keadaan, atau objek yang ganjil. Alih-alih berusaha mengobservasi dan menganalisis suatu peristiwa dengan pendekatan logis, masyarakat yang masih terikat nilai-nilai magis cenderung mengambil kesimpulan cepat yaitu mempercayai kekuatan sakral sebagai penyebab dari fenomena-fenomena yang terjadi. Pola pikir dan mekanisme penyelesaian masalah seperti ini lah yang banyak berkembang di masyarakat Indonesia.¹

Pengetahuan mistis pada dasarnya merupakan cara dalam segi tolak ukur yang berbeda-beda dan cara menguji kebenarannya.

¹ Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H. "Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 4, 2021, h. 24.

Pengetahuan mistis dapat diukur secara subjektif di mana seseorang yang menganut okultisme membenarkan atau mempercayai adanya pengaruh supranatural dalam suatu fenomena. Adapun cara kedua yang lebih objektif dengan berpegang pada bukti dan data serta mempertimbangkan aspek rasionalitas. Hal-hal mistis merupakan suatu fenomena yang sulit untuk diterima akal karena jarang sekali ada bukti-bukti memadai yang dapat menjelaskan terkait hal-hal supranatural.

Kepercayaan mistis di Indonesia lahir dari *culture* masyarakat itu sendiri yang dipengaruhi juga oleh topografi wilayah dan karakteristik masyarakat, hal ini menjelaskan mengapa mitos yang diyakini masyarakat suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Bebrbicara terkait tradisi yang sama hal-nya dengan peneliti yang akan ambil, yang dimana Orang-orang di Kecamatan Bungus teluk Kabung Kota Padang khususnya masih mempercayai suatu tradisi yang sakral yakni tradisi *Batagak Rumah*, yang kemudian tradisi tersebut secara tidak langsung diwariskan pada setiap generasi yang hingga sampai saat ini masih mempercayai nilai-nilai tradisi, spritual yang kuat.

Kota Padang khususnya Kecamatan Bungus Teluk Kabung adalah salahsatu kecamatan di kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kecamatan ini dibagi atas dua wilayah yaitu utara dan selatan. Dahulunya daerah ini masuk dalam kawasan kabupaten Padang Pariaman sebelum terbitnya PP nomor 17 tahun 1980, dengan diterbitkannya PP itu maka Bungus masuk dalam kawasan Kota, Mayortitas masyarakat Bungus berprofesi sebagai nelayan dan petani. Agama mayoritas Penduduk adalah Islam dan sebahagian kecil menganut agama Kristen dan Budha.

Selain itu tidak hanya terkenal dari sisi objek wisatanya, dan lainnya, bahkan tradisinya pun tidak kalah uniknya serta terkenal yakni Tradisi *Batagak Rumah* adalah suatu tradisi yang memiliki nilai

keagamaan yang sangat kuat, sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh semua para warga kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, yang dimana pada sebuah prosesi *Batagak Rumah* semua warga di kecamatan Bungus akan terlibat, yang kemudian tradisi *Batagak Rumah* ini pun telah menjadi hal yang sangat lumrah bagi masyarakat di desa Bungus, namun berbeda halnya dengan tradisi-tradisi yang terdapat di kota/kecamatan yang lain, uniknya pada tradisi *Batagak Rumah* terdapat beberapa prosesi pelaksanaan yang menarik serta berbeda, yakni terdapatnya bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan serta beberapa prosesi seperti, pemangkuan air dalam 1 bakul yang kemudian dibacakan ayat suci Al-Qur'an oleh pemuka agama, serta tokoh adat, yang konon sejarah asal-muasal munculnya suatu prosesi tradisi tersebut berawal dari tradisi nenek moyang yang menganggap bahwasannya setiap rumah yang akan dibangun sebelum masa proses pembangunan perlunya kita untuk memanjatkan doa-doa agar rumah yang akan dibangun, dari mulai pembangunan awal yang masih kosong, tanah dari pembangunan- sesudah menjadi bangunan yang layak huni bisa terjaga serta terhindar dari marabahaya. Maka kemudian selanjutnya turunlah tradisi tersebut sampai kepada generasi sekarang yang sering disebut hingga sekarang dengan tradisi *Batagak Rumah*, yang memberikan arti, makna serta tujuan yang baik.

Dalam sebuah pelaksanaan prosesi *Batagak Rumah* mempunyai makna tersendiri misalnya dengan mengambil air 1 bakul, lalu kemudian disiramkan ke tanah yang akan dijadikan pondasi rumah, lalu kemudian di bacakan surat Al-Fatihah yang bertujuan bahwasannya surat Al-Fatihah ini bagian dari pembuka pertama ayat Al-Qur'an serta relevansi dengan tradisi *Batagak Rumah* yakni, diyakini jika segala sesuatu

diawali dengan lantunan ayat suci Al-Fatihah semuanya akan berlanjar dengan lancar, lalu kemudian dilanjutkan dengan pembangunan rumah dengan secara rame-rame saling membantu antar warga, dengan tujuan silaturahmi dengan sesama warga akan terus terjalin dengan sangat rukun, damai.

Tidak hanya surat Al-Fatihah yang dilantunkan pada prosesi *Batagak Rumah* terdapat seperti surat Al-Baqarah 125, lalu kemudian Surat As-Shofat ayat 79, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Falaq, lalu 2 ayat terakhir dalam surat Al-Baqarah, yang kemudian dari semua ayat tersebut memiliki relevansi, makna serta kandungan yang sangat mendalam terhadap tradisi *Batagak Rumah* yang dilakukan masyarakat Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang.

Berbeda dengan tempat penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa, masyarakat Nagari Batu Basa menjalankan tradisi *Batagak Rumah* dengan membacakan Q.S al-Fatihah, Q.S al-Ikhlash, Q.S al-Falaq, dan terakhir adalah Q.S an-Naas. Ayat-ayat tersebut dilantunkan Ketika prosesi *manduaso*, *Naiak kudo-kudo* dan *manaiki rumah*.² Selain itu, Khairunisa mengungkapkan pembacaan Al-Quran dalam tradisi pembuatan rumah di Bandarraya, Tamban Catur, Kapuas dengan QS. Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Ann-Nas, QS. Yasiin, QS. Al-Waqii'ah, QS. Al-Mullk, QS. Al-Baqarah ayat 163, 284 dan 286, QS. Al-An'am ayat 103, QS. Hud ayat 103, ayat seribu dinar dan ayat kursi.³

Berbeda dengan pembacaan surat yang digunakan dalam tradisi proses pembangaunan rumah, ada masyakat yang menggunakan ayat-ayat dan surat pilihan Al-Qur'an sebagai *rajab*. Dalam hal ini, pagar

² Yunandra Putri Hafizzullah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Prosesi Batagak Rumah" *Lathائف: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 2 No. (1), Januari-Juni, 2023: 164-174.

³ Khairunisa, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Membangun Rumah di Desa Bandarraya Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas". (Skripsi, Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2023).

rumah adalah surah al-Falaq, al-Ikhlas, an-Nash, ayat Kursi dan surah al-Fatihah. Pembacaan ayat tersebut dianggap oleh Masyarakat mampu melindungi dari hal-hal negatif. Berbeda pula dengan masyarakat desa Kotaraya Barat. Sebagian dari masyarakat tersebut menggunakan *rajah* sebagai bentuk memohon perlindungan dan menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupannya. Sebagian yang lain beranggapan lebih baik menghindarinya untuk menjaga aqidah.⁴

Berangkat dari penjelasan ini, penelitian membahas tradisi *Batagak Rumah* di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, yang dimana penduduknya sangat amat meyakini serta mempercayai terhadap tradisi tersebut, maka kemudian penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Al-Qur’an Dalam Tradisi *Batagak Rumah* Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang: Studi Kasus Pendekatan Fenomenologi”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk menganalisa lebih lanjut keterkaitannya Al-Qur'an terhadap prosesi *Batagak Rumah* di kota Padang, maka penulis akan mengutarakan permasalahan pokok yang terkait dengan makna serta tujuan masyarakat dalam pelaksanaan *Batagak Rumah* bungus teluk Kabung di Kota Padang, maka adapun isi dan rumusan masalahnya, di antaranya:

1. Bagaimana praktik ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi *Batagak Rumah* dalam masyarakat Bungus Teluk Kabung Kota Padang?
2. Bagaimana pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi *Batagak Rumah* di Bungus Teluk Kabung Kota Padang?

⁴ Rufaidah Utami, “Penggunaan Ayat Alquran Sebagai Rajah Pagar Rumah (Studi Living Qur’an Di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong).” (Skripsi, Palu: Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023).

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman masyarakat dalam memahami tahapan proses tradisi *Batagak Rumah* di Bungus Teluk Kabung Kota Padang secara filosofis.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *Batagak Rumah* dalam masyarakat Bungus Teluk Kabung Kota Padang.

D. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tulisan ini tentu diharapkan dapat memberikan wawasan terkait ayat-ayat Al-Qur'an didalam suatu wujud kebudayaan bagi masyarakat Kota Padang, baik secara teoritis serta mampu menambah serta memperkaya keilmuan terkait makna Al-Qur'an dalam suatu prosesi tradisi *Batagak Rumah*.

1. Kegunaan Teoritis

Menambah khazanah/ referensi terkait prosesi. Hal tersebut memerlukan sebuah proses analisis yang teliti secara tajam untuk menentukan term-term Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu kebudayaan/ tradisi.

2. Kegunaan Praktis

Topik yang dikaji sebagai bentuk verifikasi terhadap ilmu-ilmu yang dapat dikaitkan dengan Al-Qur'an terlebih lagi interaksi terhadap masyarakat dalam memaknai Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian mengenai tradisi *Batagak Rumah* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri, Yunandra, dan Hafizullah bertujuan untuk mengungkap sejarah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi Batagak Rumah, termasuk waktu pelaksanaannya, ayat-ayat yang dibaca, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami makna dan signifikansi dari ayat-ayat yang dibacakan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Nagari Batu Basa, diketahui bahwa tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam prosesi Batagak Rumah telah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan diwariskan hingga kini. Masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi ini, di mana ayat-ayat yang dibacakan meliputi surat al-Fatihah, ayat Kursi (Q.S. al-Baqarah ayat 255), surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, dan surat an-Naas. Pembacaan ayat-ayat ini dilakukan dalam beberapa tahapan acara, seperti manduaso, naik kudo-kudo, dan manaiki rumah. Masyarakat percaya bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi ini membawa ketenangan, ketenteraman, serta perlindungan dari Allah SWT, baik secara lahir maupun batin, dari berbagai hal negatif. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan kebersamaan masyarakat, yang mempererat ukhuwah Islamiyah di antara mereka.⁵

Terdapat perbedaan antara peneliti dengan penelitian di atas, yakni lokasi proses pelaksanaan tradisi *Batagak Rumah* yang di paparkan oleh peneliti yang dimana menerangkan bahwasannya lokasi pada penelitian di atas berada di daerah Nagari Batu Basa. Yang kemudian berlanjut pada tradisinya dengan penelitian yang peneliti ambil pada skripsi tersebut mempunyai beberapa perbedaan yang signifikan.

⁵ Putri, Yunandra, dan Hafizullah. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Prosesi Batagak Rumah." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 2, no. 1 (2023): 164–174.

Kedua, Penelitian Irvra Ranga Suhada dalam hal ini rumah tradisional telah mengalami proses panjang dalam perkembangannya dan terbukti mampu memenuhi kebutuhan penghuninya serta beradaptasi dengan kondisi alam. Namun, seiring perubahan dalam kehidupan manusia, perubahan iklim, serta bencana alam seperti gempa bumi, rumah tradisional di Indonesia menghadapi tantangan besar. Perubahan-perubahan tersebut membuat rumah tradisional dianggap kurang mampu lagi memenuhi kebutuhan penghuninya, baik dari segi bentuk, aspek sosial, maupun infrastruktur.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan rumah tradisional Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat sebagai sampel penelitian. Rumah tradisional Minangkabau telah terbukti memiliki ketahanan terhadap gempa bumi yang terjadi pada tahun 2007 dan 2009. Meski demikian, rumah tradisional Minangkabau belum dikenal secara luas, karena masyarakat lebih familiar dengan rumah Gadang atau rumah Bagonjong, yang juga berasal dari Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini mengungkap tipologi rumah tradisional Minangkabau yang masih bertahan hingga kini, berdasarkan bahan bangunan, bentuk, fungsi, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai sosial, aspek teknis, dan lingkungan setempat. Diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar rumah tradisional yang perlu dipertahankan. Dengan memahami esensi rumah tradisional Minangkabau, diharapkan dapat dikembangkan konsep arsitektur yang mampu menjawab tantangan perubahan iklim dan zaman, namun tetap berpegang pada norma-norma bangunan tradisional.⁶

⁶ Irvra Ranga Suhanda Yunus, Eko Alvares .” *Proses Membangun Rumah Gadang Minangkabau Studi Kasus Rumah Gadang Suku Panyalai Di Nagari Sumpu, Kecamatan Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat*”, Vol. 8 No.5, 2017

Terdapat perbedaan antara peneliti dengan penelitian di atas, adanya suatu perbedaan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang kemudian sangat jelas bahwasannya peneliti di atas tidak memiliki fungsi pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang kemudian berbeda dengan peneliti yang memiliki sisi nilai religius serta prosesi *Batagak Rumah* yang memiliki makna prosesi pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

Ketiga, Kehidupan beragama di Sumatera Barat sangat kental, dengan dominasi spiritualitas Islam yang kuat, mengingat mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Pengaruh ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk dalam desain arsitektur. Dampak spiritualitas Islam yang begitu besar juga menarik perhatian para desainer dan arsitek.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna spiritual yang mempengaruhi arsitektur Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung. Pada abad ke-17, bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga Kerajaan Pagaruyung dan dikenal sebagai salah satu pusat awal penyebaran Islam di Sumatera Barat. Istana Basa Pagaruyung yang ada saat ini merupakan replika dari bangunan aslinya, tetapi tetap mempertahankan bentuk serta struktur aslinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kebudayaan untuk mengungkap fakta, makna, fenomena, serta kondisi yang ada saat ini. Penelitian ini mengungkap adanya empat elemen arsitektur yang mengandung makna spiritual. Secara keseluruhan, arsitektur Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung dirancang untuk menciptakan hubungan harmonis antara unsur bangunan dan alam sekitarnya. Desainnya banyak mengadopsi analogi dari organisme alam, yang selaras dengan filosofi budaya Minangkabau *Alam Takambang Jadi Guru*, yang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai

spiritual Islam.⁷

Terdapat perbedaan antara peneliti dan penelitian di atas, adanya istilah nama yang berbeda dengan peneliti ambil yang kemudian menjadi sebuah kebaruan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang dimama jelas dipaparkan pada penelitian di atas, terdapat bahwa penelitian di atas menggunakan nama istilah tradisi rumah Gadang Istana Basa, yang kemudian peneliti mengambil nama *Batagak Rumah*.

F. Kerangka Teori

Kerangka yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah living Qur'an dengan pendekatan fenomenologi. Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yakni living, yang memiliki arti 'hidup' dan Qur'an, yakni kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "(Teks) al Qur'an yang hidup di masyarakat".⁸

Pendekatan fenomenologi yang meneliti bagaimana individu mengalami, memahami, dan memberikan makna terhadap dunia di sekitar mereka. Dalam konteks agama dan budaya, teori fenomenologi menekankan bahwa agama bukan hanya seperangkat doktrin atau aturan, tetapi juga pengalaman subjektif individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup.⁹

Clifford Geertz juga menerangkan interpretasi budaya menurutnya kebudayaan sebagai Sistem makna Clifford Geertz melihat kebudayaan

⁷ Bashori A. Hakim, "Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 11, No. 2 (2012): 109–111.

⁸ Didi Junaedi, "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon)", *Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 172.

⁹ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W. R. Boyce Gibson (London: George Allen & Unwin, 1931).

bukan hanya sebagai kumpulan kebiasaan atau perilaku, tetapi sebagai sistem simbol yang memberi makna pada kehidupan sosial. Ia berpendapat bahwa manusia memahami dunia melalui simbol, seperti bahasa, ritual, dan adat istiadat. Kebudayaan adalah sesuatu yang diturunkan melalui proses sosial dan membentuk cara manusia berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Geertz mengusulkan metode *thick description* (deskripsi tebal), yaitu cara memahami kebudayaan dengan tidak hanya menjelaskan perilaku, tetapi juga menginterpretasikan makna di baliknya. Misalnya, kedipan mata bisa berarti refleks biasa atau bisa juga menjadi sinyal rahasia dalam komunikasi sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, seorang antropolog tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menjelaskan konteks dan makna yang terkandung dalam suatu tindakan sosial.¹⁰

Agama, Ritual, dan Simbol dalam studinya tentang agama di Bali dan Maroko, Geertz menunjukkan bagaimana simbol dan praktik ritual mencerminkan cara masyarakat memahami dunia dan menjalankan kehidupan sosial mereka. Agama, bagi Geertz, bukan hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga mekanisme yang memberikan kerangka makna bagi individu dalam masyarakatnya.¹¹ Geertz menolak pendekatan universal dalam antropologi dan lebih menekankan pada pemahaman budaya dalam konteks lokalnya sendiri. Menurutnya, setiap masyarakat memiliki sistem makna yang unik, sehingga antropolog harus meneliti dengan mendalam dan memahami dari perspektif masyarakat tersebut. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya studi etnografi yang mendalam dan berbasis pada pengalaman langsung dalam memahami suatu budaya. Geertz sering membandingkan budaya dengan

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), hlm. 5.

¹¹ Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, (Chicago: University of Chicago Press, 1968), hlm. 89-91.

teks yang harus “dibaca” dan diinterpretasikan. Artinya, budaya bisa dianalisis layaknya sebuah narasi atau cerita yang mencerminkan cara masyarakat memahami dan mengorganisir dunia mereka. Dalam konteks ini, antropolog berperan sebagai pembaca yang mencoba memahami makna dari setiap simbol dan praktik sosial yang ada dalam suatu masyarakat.¹²

Teori penerimaan merujuk pada makna konsep “resepsi” dalam menjelaskan bagaimana karya sastra diterima oleh pembaca. Konsep ini telah menjadi fokus perhatian teoretis selama satu setengah dekade terakhir, mempengaruhi tidak hanya bidang sastra tetapi juga sosiologi dan sejarah seni. Meskipun demikian, belum ada kesepakatan konseptual yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan resepsi. Salah satu dilema utama adalah perbedaan antara *rezeption* (resepsi) dan Wirkung (tanggapan atau efek). Keduanya berkaitan dengan bagaimana karya mempengaruhi pembaca, tetapi belum jelas apakah keduanya dapat dipisahkan sepenuhnya. Beberapa pendapat menganggap resepsi berhubungan dengan pembaca, sementara tanggapan berhubungan dengan aspek-aspek tekstual. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya memuaskan.

Teori resepsi, atau “teori pembacaan responsif,” mencakup pada sebuah pergeseran serta perhatian dari pengarang dan karya ke teks dan pembaca. Istilah ini juga mencakup pada proyek-proyek seperti Thohauss dan Iser serta penelitian empiris dan pekerjaan tradisional dengan pengaruh pengarang. Di sisi lain, kritik respons pembaca adalah istilah umum yang mencakup berbagai sistem seperti “kritik transaktif” dari Holland, Culler, dan Fish. Kritik respons pembaca juga menempatkan perhatian pada pembaca dari pada pengarang. Namun,

¹² Clifford Geertz, “*Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture*,” dalam *The Interpretation of Cultures*, hlm. 14; hlm. 448.

teori resepsi sendiri memiliki beberapa fitur penting yang membedakannya dari kritik respons pembaca. Pertama, istilah “teori resepsi” telah digunakan sejak awal, sementara “kritik respons pembaca” adalah istilah yang diterapkan *ex post facto*. Kedua, teori resepsi lebih berfokus pada pengaruh pengarang terhadap generasi selanjutnya, sedangkan kritik respons pembaca lebih berfokus pada reaksi pembaca terhadap teks.¹³ Setiap individu yang mempelajari Al-Qur’an memiliki perspektif dan harapan yang berbeda sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

Setiap pembaca Al-Qur’an dapat memiliki persepsi dan penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap surah yang dibacanya. Faktor-faktor seperti struktur teks, analisis makna, pengaruh tafsir sebelumnya, serta harapan yang dimiliki oleh pembaca sangat berperan dalam membentuk pemahaman terhadap teks Al-Qur’an. Perbedaan dalam cara pembaca meresapi Al-Qur’an inilah yang kemudian menjadi indikator adanya variasi dalam harapan dan perspektif masing-masing individu.¹⁴

Maka dari pengertian teori resepsi yang sudah di jelaskan di atas terdapat beberapa bagian yang masih sama berkaitan dengan teori resepsi yaitu resepsi fungsional. Fungsional dalam perspektif antropologi suatu struktural fungsionalisme yang tetap saja berada di dalam kajian budaya yang berkaitan dengan struktur dan sebuah tatanan sistem sosial, serta tidak lepas dari suatu subsistem kebudayaan seperti adanya analisis suatu budaya pada penelitian yang akan di kaji.¹⁵ Resepsi fungsional ini termasuk ke dalam ranah fungsi performatif, yakni tentang bagaimana

¹³ Holub, Robert C. *Reception Theory: A Critical Introduction*. London: Methuen, 1984.

¹⁴ Husaini, H. R. 2023. “Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss).” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena* 24(2): 246–247. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Vol.24 No.2, 2023

¹⁵ Nur Syam. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. (Yogyakarta: LKiS.2011), h.30

respon umat terhadap Al-Qur'an dalam menerima serta memaknai teks dalam ruang lingkup sosial serta lingkup budayanya. Resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an dapat mewujudkan dalam sebuah fenomena sosial budaya dalam lingkup bermasyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, serta di tempatkan. Dalam artian tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, sehingga dapat mewujudkan dalam sebuah tatanan sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.

Dalam sebuah tradisi seperti yasinnan yang dimana salah satu contoh konkret komunal yang berbasis reguler. Begitu pula dalam tradisi khataman Al-Qur'an di berbagai pesantren-pesantren dengan berbagai culture, variasi serta kreasinya yang di mana merupakan salah satu contoh praktik komunal- insidental dalam teori resepsi Qur'an di masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada kali ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Trisliantanto pada tahun 2020, penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang dilakukannya dengan pemahaman secara mendalam, dalam konteks waktu dan situasi yang sedang berkaitan, dilakukan dengan alami sesuai dengan kondisi objek yang ada di lapangan tanpa adanya manipulasi serta dilakukannya dengan wajar, serta jenis data yang dimaksud adalah data kualitatif yang proses penelitiannya melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan mereka, maka dari itu peneliti harus terjun dalam lapangan dengan langsung dan

membutuhkan waktu yang cukup lumayan lama.¹⁶

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus hingga datanya jenuh. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Deskriptif analisis yakni analisis terhadap sampel dimaksudkan untuk menarik kesimpulan. Dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, dokumentasi yang resmi catatan lapangan, catatan atau memo dan lainnya. Dalam penelitian deskriptif analisis ini peneliti menganalisa praktik dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi Batagak Rumah di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati data secara langsung. Meneliti dengan cara terjun ke lapangan secara langsung adalah hal yang menarik bagi sebagian peneliti, karena peneliti terlibat langsung dengan masyarakat atau tempat data berada, serta merumuskan data sesuai dengan pertanyaan penelitian. Yang kemudian disebabkan bahwasannya jenis penelitian yang menciptakan temuan yang tidak akan bisa digapai dengan berupa data statistik atau pengukuran.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah tata letak yang dimana penelitian tersebut akan dilaksanakan dalam sebuah penelitian ini, maka penulis memilih Kecamatan Bungsu Kabung Kota Padang,

¹⁶ Dimas Agung Trisliatanto, Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah, (Yogyakarta: Andi, 2020)

dengan alasan pertama, Kecamatan Bungsu adalah salah satu tempat yang masih kental dengan adat budaya tradisi yang masih relevan sampai sekarang, maka dengan itu penulis berharap dengan adanya skripsi tersebut mampu dibaca serta melihat berbagai sudut pandang dari mulai profil desa,nya- ke ranah kebudayaannya, yang mungkin belum semua orang tahu terkait prosesi Btaagak Rumah.

4. Sumber Data Penelitian

Terdapat dua sumber dalam penelitian ini guna untuk menambah informasi pendukung data yang dibutuhkan. Yakni terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder, yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah inti yang didapatkan dari sumber penelitian. Data primer disebut juga sumber *autentik* atau informasi yang bersifatnya aktual. Adapun cara mendapatkan data ini di antaranya dilakukan dengan melaksanakan observasi atau survei dan wawancara. Data primer juga sesuatu informasi yang diperoleh oleh peneliti langsung dari sumbernya tanpa adanya keterlibatan pihak lain lalu kemudian dikumpulkan dan diolah sendiri maupun kelompok Penelitian ini yang menjadi data primer meliputi data tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam membangun rumah, data tentang metode penggunaan ayat, data tentang tujuan menggunakan ayat dalam tradisi pembanguna rumah, dan keyakinan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan dengna pokok pembahasan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian penulis mendapatkan data sekunder dari *field*

reseach serta sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber pendukung dan penunjang penelitian, di antaranya buku, artikel atau hasil penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data atau informasi dihimpun dengan teknik studi kasus yaitu dengan mengumpulkan sumber informasi dengan teknik-teknik seperti analisis review atau wawancara dan pengarsipan. Berarti melalui observasi dan dokumentasi ini peneliti bisa menelaah dan mencatat mengenai Tradisi *Batagak Rumah* di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Sedangkan kegiatan interview bertujuan agar peneliti dapat menemukan pemecahan dari mengapa Al-Qur'an menjadi sebuah landasan fungsional. Maka dalam konteks fungsional ini benar-benar menginterpretasikan pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an.

a. Observasi

Observasi ialah sebuah metode pendekatan penghimpunan data yang dapat ditujukan untuk mencatat beberapa hal yang terjadi (situasi, kondisi) selain mengukur sikap responden, teknik ini dipakai apabila penelitian dilakukan untuk mempelajari tata laku masyarakat, cara kerja sesuatu, fenomena alam dan dilakukan pada sejumlah responden yang tidak terlalu besar. Observasi adalah suatu proses kompleks yang menggabungkan faktor biologis dan psikologis.¹⁷

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi atau pendapat mengenai topik tertentu. Wawancara cari buku penelitian Wawancara adalah alat *re-checking* atau pembuktian terhadap suatu informasi atau keterangan yang didapat sebelumnya. Teknik wawancara yang dilakukan dalam suatu penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*Indepth interview*).¹⁸

c. Dokumentasi

Selain melakukan wawancara serta observasi, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pencatatan, penyimpanan, serta pengelolaan informasi atau data dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, audio, atau video, dengan tujuan untuk digunakan kembali sebagai referensi, bukti, atau arsip. Informasi juga bisa didapat melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan lainnya. Data yang berupa dokumen ini bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang terjadi di masa lampau. Peneliti harus memiliki kepekaan teroretik agar memaknai seluruh dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang tanpa makna.

6. Teknik Analisis

Data dalam penelitian ini akan dapat dievaluasi dengan menggunakan metode kualitatif yaitu studi kasus *case study research*. Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan penekanan topik yang akan dikaji. Data tersebut selanjutnya diteliti dengan menyertakan data pendukung lainnya seperti judul-judul koleksi yang ada di perpustakaan dan sumber bacaan *literature*

¹⁸ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, “*Naturalistic Inquiry*” (Newbury Park, CA: Sage Publications, 1985).

lainnya terdiri dari buku, terbitan, dan publikasi ilmiah. Setelah itu, data tersebut selanjutnya dianalisa dengan analisa deskriptif agar mendapatkan sebuah pemahaman yang utuh dengan cara mengkaji semua proses kejadian yang sedang dikaji, maka dalam penelitian kualitatif terkumpul banyak sekali serta berupa deskripsi serta dokumentasi catatan lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis merancang rencana sistematika pembahasan secara sistematis, yang terbagi menjadi lima Bab, yaitu:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dilengkapi dengan kajian teori, lalu metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua berupa penjelasan tinjauan umum tentang agama dan kebudayaan. Sub selanjutnya yaitu penjelasan fenomenologi. Kemudian diuraikan kebudayaan Minangkabau. Sub bab terakhir tradisi pembuatan rumah.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Gambaran umum terdiri dari sub-sub bab di antaranya letak geografis, kondisi sosial keagamaan, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Bungus Teluk Kabung Kota Padang.

Bab keempat merupakan analisis pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kebudayaan membuat rumah pada masyarakat Bungus Teluk Kabung Kota Padang yang meliputi, *manduaso*, *naik kudo-kudo*, dan *mandoa tagak rumah*. Kemudian sub bab selanjutnya akan dijelaskan interpretasi penggunaan Al-Qur'an dalam tradisi *batagak rumah* Bungus Teluk Kabung Kota Padang, serta penjelasan terkait resepsi ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab Kelima, memuat tentang penutup, yang memuat simpulandari seluruh pembahasan dan saran-saran yang dianggap penting yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON